

# **PENGUNAAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS**

**(Penelitian Tindakan Kelas di kelas VII G SMP Negeri 3 Lembang )**

Dia Widiana Pratama<sup>1</sup>

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Universitas Pendidikan Indonesia  
*widianadipratama@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan peneliti pada saat observasi awal di kelas VII G SMP Negeri 3 Lembang. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan permasalahan berupa rendahnya karakter peduli sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa indikator permasalahan diantaranya sikap acuh terhadap teman yang sakit, kebiasaan siswa yang memilih teman kelompok berdasarkan kedekatan dalam grup tertentu, jika kelompok dibentuk bukan berdasarkan minat siswa maka siswa tidak dapat bekerja sama dengan baik, kemudian rendahnya toleransi siswa yang terlihat dari seringnya terjadi kegaduhan yang disebabkan sulitnya siswa menerima perbedaan pendapat siswa lain yang selanjutnya terjadi *bully* terhadap teman dengan cara mengejek dan menertawakan. Alternatif pemecahan masalah yang menjadi pilihan peneliti yaitu dengan menerapkan metode cerita, dimana guru bercerita untuk menumbuhkan karakter peduli sosial siswa dengan cara meneladani kisah yang ada dalam cerita.

*Kata Kunci: Karakter Peduli Sosial , Metode Cerita, Pembelajaran IPS*

---

<sup>1</sup> Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**THE USE OF STORY-TELLING METHOD TO IMPROVE STUDENTS'  
SOCIAL-CARE CHARACTER IN LEARNING SOCIAL STUDIES**

**(Classroom Action Research in class VII G of SMP Negeri 3 Lembang)**

**Dia Widiana Pratama**

**ABSTRACT**

This research is motivated by the problems that researcher found at the time of preliminary observation in class VII G of SMP Negeri 3 Lembang. Based on the observation, researcher found problems such as lack of learners' social-care character in learning Social Studies. This is evidenced by several problem indicators including the attitude of students, this was shown by their indifference towards a sick friend; students' habit of choosing group members based on the proximity in a particular group, if the group was not formed based on the students' interests, the students can not cooperate well with each other; then the students' low tolerance, as shown by the frequent occurrence of noise in the classroom, due to the students' difficulty in accepting other students' different opinion, that ensued bullying between friends by mocking and laughing. The alternative solution to the problem chose by the researcher is to apply the story-telling method, in which the teacher tells a story to arise students' social-care character by emulating the good parts in the story.

*Keywords: Social-Care Character, Story-telling methods, Social Studies Learning*

## A. PENDAHULUAN

Hasil pengamatan pada pra penelitian yaitu pada tanggal 24 Agustus 2015 di SMP Negeri 3 Lembang Kelas VII G peneliti melihat tiga indikasi pokok utama lemahnya karakter peduli sosial. Pertama, perilaku siswa yang kurang berempati terhadap temanya yang terlihat dari sikap acuh terhadap siswa yang sakit. Rendahnya sikap empati ini menandakan bahwa kelas tersebut memiliki rasa kebersamaan yang rendah, sehingga menimbulkan sikap tidak peduli.

Kedua, terdapat kebiasaan siswa yang memilih teman kelompok berdasarkan kedekatan dalam grup tertentu untuk bisa bekerja sama. Sedangkan jika ada anggota lain yang disarankan guru, namun yang bukan merupakan teman dekatnya siswa kurang mau menerima dan tidak dapat bekerja sama dengan baik. Hal ini mengakibatkan kondisi kelas yang terdiri dari beberapa kelompok yang tidak saling mendukung dalam pembelajaran.

Ketiga kondisi kelas yang kurang rukun terlihat dari seringnya terjadi kegaduhan yang disebabkan sulitnya siswa menerima perbedaan pendapat siswa lain, sering terjadinya *bully* terhadap teman sendiri, seperti saling mengejek dan menertawakan jika salah satu teman berbuat salah. Hal ini juga merupakan bagian dari rendahnya sikap toleransi yang menimbulkan rasa kurang peduli.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004, hlm. 95). Kemudian Menurut Donie (dalam Supranoto, 2015, hlm. 37) pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada pesertadidik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan

Selanjutnya menurut Novack (dalam Lickona, 2012, hlm. 81) karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal yang ada dalam sejarah. Sementara itu Lickona (2012, hlm. 82) mengemukakan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Adapun kepedulian berasal dari kata

peduli yang berarti mengerti dan dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan katakana. Zubaedi (2012, hlm.79) mengemukakan kepedulian adalah kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan kualitas pribadi peserta didik (Mulyasa, 2012 hlm, 170). Oleh karena itu guru perlu dengan cermat memilih metode dan media yang tepat dalam pembelajaran. Beberapa metode pendidikan yang lazim dipraktekkan di lingkungan sekolah, antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan (*drill*), pemberian tugas (resitasi), bercerita, demonstrasi, sosio drama, dan sebagainya (Kurniawan, 2013, hlm.57). Metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan pendidik, materi, keadaan kelas, sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Salah satu metode yang dapat digunakan guru adalah metode bercerita. Menurut Syarbini (2012, hlm. 96) Metode bercerita merupakan salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik karakter anak. Yaitu suatu kegiatan belajar dengan cara menuturkan kisah yang memberi pengalaman belajar bagi siswa dari nilai-nilai prilaku yang diperankan oleh tokoh dalam suatu kisah. Menurut Nata (dalam Syarbini 2012, hlm. 96) metode bercerita adalah metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu dalam islam metode bercerita dijadikan suatu teknik dalam mendidik.

Melalui metode bercerita guru dapat memberi contoh teladan dari karakter tokoh dalam sebuah cerita. Salah satu cerita yang dapat disampaikan oleh guru adalah cerita yang bersumber dari cerita sastra. Adapun sastra secara sederhana adalah tulisan yang khas, dengan pemanfaatan kata yang khas, tulisan yang beroperasi dengan cara yang khas dan menuntut pembacaan yang khas (Quinn dalam Sarumpaet 2010, hlm. 1) Apabila guru membiasakan membacakan karya sastra, tanpa disadari, mereka telah turut membentuk kepribadian anak-anak. Oleh

karena itu, anak yang menyukai sastra, lebih dapat bersosialisasi, peka terhadap lingkungan, mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap teman, percaya diri, dan mencintai persahabatan (Noor, 2011, hlm. 39). Kemudian menurut Dwiantari (dalam Rosari 2014, hlm.5) kegiatan bercerita adalah penting, agar bercerita menjadi lebih menarik maka perlu dilakukan melalui tahap-tahap tertentu yaitu yang pertama memilah dan memilih materi cerita, yang kedua memahami dan menghafal isi cerita, yang ketiga menghayati karakter peran tokoh, yang keempat latihan dan introspeksi.

Sebagai bagian dari warisan leluhur cerita sastra yang mengandung nilai-nilai luhur pada masa sekarang sudah mulai dilupakan. Oleh karena itu kelas sebagai tempat belajar siswa dapat dimanfaatkan untuk melestarikan tradisi yang hampir hilang ini dengan cara guru membawakan cerita yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian tradisi cerita bermuatan nilai-nilai luhur tetap dapat dipertahankan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat di contoh oleh para siswa.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ; Pertama bagaimana guru merancang pembelajaran IPS untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas VII G SMP Negeri 3 Lembang melalui penggunaan metode bercerita ? Kedua bagaimana guru melaksanakan pembelajaran IPS untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas VII G SMP Negeri 3 Lembang melalui penggunaan metode bercerita ? Ketiga apa solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran IPS? Keempat bagaimana peningkatan karakter peduli sosial siswa setelah diterapkannya metode bercerita dalam pembelajaran IPS di kelas VII G SMP Negeri 3 Lembang?

## **B. METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Lembang . Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-G. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang subjek yang berkaitan dengan proses pembelajaran, maka metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai metode yang digunakan untuk memecahkan masalah. Hoppkins (dalam Wiriaatmajda 2012, hlm. 11) mengartikan PTK sebagai penelitian yang mengkombinasikan

prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam proses perbaikan dan perubahan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat model-model yang dapat dijadikan sebagai acuan membuat desain PTK. Penelitian yang akan dilakukan di SMP N 3 Lembang mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Penelitian tindakan kelas model ini pada hakikatnya berupa alur kerja yang memiliki 3 langkah yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Pada dasarnya ketiga langkah yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart ini sama dengan model Lewin. Namun yang membedakannya adalah tindakan dan observasi dijadikan menjadi satu kesatuan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan di lapangan bahwa antara implementasi tindakan dan observasi merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan atau dilakukan secara bersamaan, begitu berlangsung suatu tindakan begitu juga harus dilakukan observasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu : 1) Catatan Lapangan, 2) Lembar Observasi Aktivitas Guru, 3) Pedoman Wawancara, dan 4) Dokumentasi.

Teknik pengelolaan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengumpulkan data yang digunakan sesuai dengan instrumen yang telah ditetapkan. Setelah data dikumpulkan selanjutnya data diolah sehingga dapat disimpulkan kebenarannya. Karena data awal yang peneliti dapatkan di lapangan masih bersifat data yang mentah. Pengolahan data disini berguna untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Berikut adalah teknik pengolahan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti :

### **1. Validasi Data**

Validasi data didapat dari ; (a) *Member check*, (b) *Triangulasi* (c) *Audit Trail*, (d) *Expert opinion*,

### **2. Teknik Analisis Data**

Mengingat bahwa pada dasarnya penelitian tindakan kelas termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka analisis data dalam penelitian ini

menggunakan teknik analisis kualitatif yakni model teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Berikut tiga langkah utama dalam menganalisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Hopkins, 2011, hlm. 237) yakni sebagai berikut ; (a) Reduksi Data, (b) Penyajian Data (c) Penarikan Kesimpulan.

### 3. Interpretasi Data

Tahap ini bertujuan untuk memberikan makna atas data-data yang telah diperoleh peneliti. Sehingga masalah yang ada ketika penelitian dapat dipecahkan atau dijawab. Tahap ini juga dilakukan untuk menafsirkan keseluruhan temuan dalam penelitian. Dalam interpretasi data ini, terdapat beberapa hal yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a. Mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan tindakan
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan setiap siklus
- c. Mendeskripsikan hasil observasi aktifitas guru
- d. Menganalisis hasil observasi karakter peduli sosial siswa

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dengan berfokus kepada karakter peduli sosial siswa terlihat selama siklus ke-1, siklus ke-2, siklus ke-3 dan siklus ke-4 menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan karena penelitian ini masuk kedalam kategori “Baik”. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel Perbandingan Karakter Peduli Sosial Siswa pada Setiap Siklus**

No	Indikator Peduli Sosial	Siklus I			Siklus II			Siklus III			Siklus IV		
		K	C	B	K	C	B	K	C	B	K	C	B
1	Kepedulian Terhadap Guru	√					√			√			√
2	Menerima nilai gotong royong, kebijaksanaan, tolong menolong, tanggung jawab, murah hati, membantu sesama, yang terkandung dalam cerita		√			√				√			√

3	Merefleksikan nilai tolong menolong yang terkandung dalam cerita kedalam sikap mampu menerima orang lain sebagai teman kelompoknya	√				√				√			√
4	Merefleksikan kebijaksanaan dan murah hati yang terkandung dalam cerita kedalam sikap menghargai pendapat teman	√				√				√			√
5	Merefleksikan nilai gotong royong dan tanggung jawab yang ada dalam cerita kedalam sikap mampu mengerjakan tugas kelompok secara bersama sama	√				√			√				√
6	Membuat slogan bertemakan peduli sosial		√				√			√			√

*Diolah Oleh Peneliti Tahun 2015*

Berdasarkan tabel diatas dapat tergambar bahwa secara keseluruhan karakter peduli sosial siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, untuk lebih memahami perkembangan karakter peduli sosial yang terjadi berikut peneliti gambarkan deskripsi dari setiap siklusnya:

Pada siklus pertama, siswa masih belum terbiasa dengan penggunaan metode bercerita bermuatan nilai-nilai luhur yang terlihat dari kurang antusiasnya siswa terhadap metode tersebut dan sebagian siswa terlihat kebingungan mengikuti pelajaran dengan metode bercerita. Selain itu hubungan antara siswa dengan guru masih belum terlihat akrab. Hal tersebut menyebabkan guru belum mampu meningkatkan karakter peduli sosial siswa secara optimal. Pada siklus I, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi maupun ketika bercerita, pada saat guru bertanya jawab dengan siswa terkait dengan isi cerita masih sedikit siswa yang mampu untuk mengemukakan pendapatnya mengenai nilai-nilai yang ada dalam cerita, dalam pembentukan kelompok masih banyak siswa yang mengeluh karena pembagian kelompok

dilakukan secara acak, siswa juga belum mampu menerima pendapat temanya yang berbeda dari orang lain, ketika ada yang berpendapat berbeda siswa cenderung menertawakan dan menyoraki siswa tersebut, selain itu dalam kerja kelompok, pengerjaan tugas kelompok siswa masih belum dapat bekerja sama dan cenderung tidak kondusif karena anggota kelompok yang tidak bekerja dan malah mengganggu. Oleh sebab itu siklus I ini masuk kedalam kategori kurang, maka dari itu peneliti melakukan tindakan selanjutnya pada siklus II.

Karakter peduli sosial siswa pada siklus kedua mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama. Hal ini dilihat dari kelas yang lebih kondusif saat pelajaran berlangsung karena siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran melalui metode bercerita, jumlah siswa yang mengemukakan pendapatnya tentang isi cerita mengalami peningkatan, namun saat pembagian kelompok dan kerja sama dalam kelompok terdapat siswa yang masih mengeluh saat pembagian kelompok dan saat pengerjaan tugas kelompok. Begitu juga dengan sikap siswa dalam menghargai pendapat temanya mengalami peningkatan meskipun masih ada perdebatan karena perbedaan pendapat yang menyebabkan kelas gaduh karena saling menyoraki. Oleh karena itu penilaian karakter peduli sosial pada siklus dua berada pada kategori cukup.

Pada siklus ketiga ini masalah-masalah yang dialami pada siklus sebelumnya dapat diatasi bahkan mengalami peningkatan dari berbagai aspek. Siswa lebih antusias mendengarkan cerita sehingga tidak lagi didapatkan siswa yang mengobrol dengan teman sebangku ketika guru menjelaskan materi dan bercerita. Siswa yang mengemukakan pendapatnya lebih banyak dibandingkan dengan siklus sebelumnya, kemudian pada saat pembagian kelompok, siswa tidak lagi mengeluh dengan pembagian kelompok secara acak, siswa juga sudah tidak melakukan *bully* dengan cara menertawakan dan menyoraki siswa yang memiliki pendapat berbeda. Namun pada saat pengerjaan tugas kelompok masih terdapat kelompok yang membebankan pengerjaan tugas hanya pada beberapa orang saja. Peningkatan karakter peduli sosial pada siklus ketiga ini telah masuk pada kategori baik, hal ini dapat dilihat dari peningkatan seluruh aspek yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Pada siklus keempat karakter peduli sosial siswa kembali mengalami peningkatan namun tidak signifikan. Penilaian karakter peduli sosial siswa tetap berada pada kategori baik. Terdapat peningkatan yang terjadi pada indikator mengerjakan tugas kelompok bersama-sama, pada indikator ini seluruh kelompok telah mampu membagi tugas pada setiap anggota kelompok sehingga tidak didapatkan anggota kelompok yang diam bahkan mengganggu proses kerja kelompok. Pada indikator yang juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Melihat data-data yang dihasilkan dari setiap siklus sudah menunjukkan titik yang optimal. Penelitian dicukupkan hingga siklus ke-4 dikarenakan ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti bersama guru mitra, diantaranya siswa sudah mengalami peningkatan dalam karakter peduli sosial hingga hasilnya tetap berada pada kriteria baik dan juga karena data yang diperoleh sudah mengalami data jenuh atau data yang diperoleh memiliki kecenderungan sedikit mengalami kenaikan dari siklus sebelumnya.

Hasil penelitian ini menjawab teori beberapa ahli, yang pertama adalah teori mengenai manfaat bercerita Suryono (dalam Suwangsih, 2011, hlm. 49) menyebutkan manfaat bercerita adalah sebagai berikut :

- a. Membangun kontak batin
- b. Media penyampaian pesan/ nilai agama
- c. Pendidikan imajinasi/ fantasi
- d. Pendidikan emosi
- e. Membantu proses identifikasi diri / perbuatan
- f. Memperkaya pengalaman batin
- g. Hiburan dan penarik perhatian
- h. Merekayasa watak / karakter

Senada dengan pendapat tersebut Majid (dalam Syarbini 2012, hlm. 97) menyebutkan tujuan mendidik dengan metode bercerita atau kisah adalah :

- a. menghubungkan perasaan dan jiwa serta menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik
- b. membantu pengetahuan secara umum

- c. mengembangkan imajinasi
- d. mendidik ahlak.

Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa bercerita sangat berharga bagi perkembangan anak, selain itu dengan situasi yang menyenangkan ternyata banyak manfaat lain yang mungkin tidak disadari, bahkan tidak menutup kemungkinan dari sebuah imajinasi menjadi sebuah kenyataan yang akan dialami oleh anak. bercerita merupakan metode yang efektif dalam pembentukan karakter siswa termasuk karakter peduli sosial melalui cerita yang dibawakan guru siswa dapat meneladani setiap tokoh yang ada dalam cerita dalam penelitian ini cerita yang dibawakan adalah cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai peduli sosial. Dari hasil yang didapatkan, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian adalah sesuai teori yang ada, bahwa metode bercerita dengan segala kelebihan dan kekurangannya mampu meningkatkan karakter peduli sosial siswa dikelas VII-G SMP Negeri 3 Lembang.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, temuan dan pemahaman yang kemudian data tersebut diproses, diolah dan dianalisis yang kemudian direfleksikan sebagai perbaikan pada tindakan berikutnya dilakukan. Maka, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan penelitian dengan metode bercerita dilakukan peneliti melalui langkah-langkah berikut ini; langkah pertama, peneliti melakukan pemetaan materi yang merujuk pada silabus. Langkah kedua, peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan format indikator dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan karakter peduli sosial. Selanjutnya peneliti membuat rancangan kegiatan belajar mengajar dan format penilaian berupa catatan lapangan, lembar observasi aktivitas guru, lembar wawancara untuk guru dan siswa. Langkah keempat peneliti merancang metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode bercerita

yang digunakan pada proses pembelajaran serta evaluasi non tes dan refleksi.

2. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa di kelas VII G SMP Negeri 3 Lembang dilakukan dalam 4 siklus sesuai dengan pencapaian tujuan penelitian di lapangan. Pada siklus pertama siswa masih terlihat belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode bercerita hal ini mengakibatkan sikap siswa yang acuh terhadap guru sehingga nilai-nilai dalam cerita masih belum dapat diterima oleh siswa dengan baik, guru juga belum mampu membuat cerita terlihat menarik bagi siswa. Pada siklus kedua, siswa telah mampu memperhatikan guru dengan baik sehingga nilai-nilai yang ada dalam cerita dapat diterima oleh siswa, guru juga telah mampu menarik perhatian siswa dengan cara membawakan cerita dengan penuh ekspresi. Pada siklus ketiga, karakter peduli sosial meningkat signifikan yang terlihat dari sikap siswa yang mampu menerima siapapun menjadi teman kelompok, mampu menerima pendapat orang lain dan mampu bekerja sama dengan baik. Selanjutnya pada siklus keempat guru kembali bercerita dengan membawakan cerita berjudul “asal mula kota cianjur” pada siklus ini karakter peduli sosial siswa hampir sama dengan siklus tiga namun tetap mengalami peningkatan.
3. Upaya untuk mengatasi kendala yang muncul di dalam pembelajaran antara lain; (1) Guru telah melakukan pengenalan metode bercerita kepada siswa sehingga siswa lebih mengenal metode yang digunakan guru, hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. (2) Guru telah melakukan pendekatan kepada siswa diluar jam pelajaran pembelajaran, pendekatan yang dilakukan guru bertujuan agar tidak ada lagi rasa canggung antara siswa dengan guru. Guru juga melakukan beberapa yel-yel dan permainan dalam pembelajaran untuk menambah motivasi siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan. (3) Pembawaan cerita oleh guru lebih memperhatikan hal-hal seperti ekspresi, intonasi suara, dan gerak yang menarik perhatian siswa, dengan cara ini siswa lebih terbawa untuk masuk

dalam dunia yang ada dalam cerita yang kemudian emosi siswa diajak untuk melihat baik buruknya setiap karakter yang ada dalam cerita, yang pada akhirnya siswa akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. (4) Guru lebih banyak berkeliling di dalam kelas baik saat bercerita maupun saat diskusi kelompok. hal ini dimaksudkan agar saat bercerita siswa bagian belakang tidak memiliki kesempatan untuk mengobrol, begitu juga ketika pembelajaran kelompok guru perlu berkeliling agar dapat memfasilitasi siswa untuk saling mengeluarkan pendapatnya dan saling bekerja sama.

4. Karakter peduli sosial siswa saat diterapkannya metode bercerita bermuatan nilai-nilai luhur mengalami perubahan dan peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian. Pada siklus pertama, rata-rata perolehan hasil karakter peduli sosial siswa masuk dalam kategori kurang. Selanjutnya pada siklus dua karakter peduli sosial mengalami peningkatan yaitu masuk pada kategori cukup. Peningkatan yang terjadi pada siklus pertama dan kedua terlihat cukup signifikan. Pada siklus ketiga karakter peduli sosial siswa kembali mengalami peningkatan yang signifikan yaitu telah masuk pada kategori baik. Selanjutnya pada siklus keempat karakter peduli sosial siswa mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan dan masih tergolong pada kategori baik. Peningkatan karakter peduli sosial siswa juga dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan respon positif terhadap penerapan metode bercerita bermuatan nilai-nilai luhur dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita terbukti mampu meningkatkan karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran IPS.

## **E. REFERENSI**

### **Sumber Buku**

- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, S. (2013) *Pendidikan Karakter – Konsep & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta : Ar- Ruz z Media
- Lickona,T. (2012) *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karater – solusi yang tepat membangun bangsa*. Jakarta : Star Enegrgy
- Mulyasa,E. (2012) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Noor,M. (2011) *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sarumpaet. R (2010) *Pedoman penelitian sastra anak*. Jakarta : Pusat bahasa kementerian pendidikan nasional.
- Syarbini, A. (2012) *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta : Prima Pusaka.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2012). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi.(2012) *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana

### **Jurnal**

- Jumini, dkk. (2015). “Peningkatan Karakter Kepedulian Sosial melalui Metode Bercerita pada anak usia 5 – 6 tahun.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4 (4), hlm. 1-18
- Rosari, dkk.(2014). “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perilaku Moral”. *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. 2 (1), hlm. 1-10

Supranoto, H. (2015) “ Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA” *Jurnal Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*. 3 (1), hlm. 36-48